BAB II
TINJAUAN UMUM

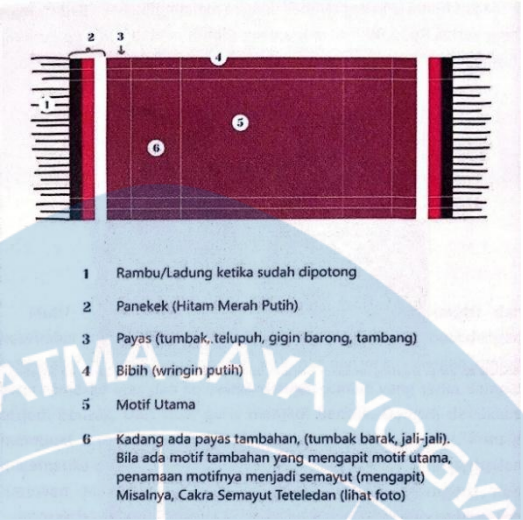
2.1. Tinjauan Umum Galeri Kain Tenun Gringsing

2.1.1. Penjabaran Kain Tenun Gringsing

Kain Tenun Gringsing merupakan salah satu warisan tekstil paling berharga di Indonesia yang hanya dapat ditemukan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali. Ciri khas utamanya adalah teknik pembuatan yang menggunakan double ikat, yaitu teknik pengikatan benang lusi dan pakan sekaligus sebelum ditenun, yang menjadikan motif dan warna terintegrasi secara presisi. Teknik ini tidak hanya langka, tetapi juga sangat kompleks karena memerlukan ketelitian, keterampilan, dan waktu produksi yang panjang, bahkan hingga bertahun-tahun untuk menghasilkan selembar kain (Utami, 2022). Secara filosofis, istilah "Gringsing" berasal dari kata gring (sakit) dan sing (tidak), yang secara simbolis berarti "menolak penyakit" atau memiliki fungsi protektif, terutama dalam upacara adat yang diyakini sebagai media penolak bala (Pebryani, 2024). Dengan demikian, kain Gringsing tidak hanya dipandang sebagai karya seni tekstil, tetapi juga sebagai artefak budaya yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan identitas komunitas adat Tenganan, sekaligus berperan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi lokal di tengah arus modernisasi (Sukmadewi et al., 2022).

Struktur visual atau anatomi Tenun Gringsing tersusun atas beberapa bidang dan elemen yang memiliki fungsi estetis sekaligus simbolis. Pada bagian tepi kain terdapat batas berupa tiga susunan warna dari arah luar menuju ke dalam, yaitu hitam, merah, dan putih, yang dikenal dengan istilah *panekek*. Setelah bidang *panekek*, terdapat area *payas* sebagai motif hiasan pembuka yang umumnya tersusun dalam dua baris, kemudian diikuti oleh bidang motif utama sebagai pusat visual tenunan. Apabila motif utama diapit oleh motif tambahan (*semayut*), maka posisi motif tambahan tersebut diletakkan di antara *payas* dan motif utama. Pada

sisi memanjang kain, Tenun Gringsing juga memiliki batas warna putih yang disebut *bibih*. (Gambar 2.1)



Gambar 2.1 Anatomi Grinsing Ikat Ganda Tenganan Pegringsingan Bati.
Sumber : M. Rizal Abdi. Cakra Semayut Teteledan
Foto Grinsing Katalog 31.

Motif yang terdapat pada bidang *payas* dalam beberapa variasi juga dapat digunakan kembali sebagai motif pengisi pada bidang utama, salah satunya adalah motif bunga srigading yang disusun menyebar sebagian pada bidang utama kain (Indriati, 2020). (Gambar 2.2)



Gambar 2.2 Bunga Srigading tumbuh di Tenganan, dan
dituangkan pada Grinsing Cemplong Srigading.,
Sumber : Dok. Monika Ayuni (Buku Vitalitas Tenun Gringsing)

Tenun Gringsing Tenganan Pegringsingan memiliki beragam motif yang masing-masing mengandung makna filosofis, fungsi ritual, serta karakter visual yang khas. Setiap motif tidak hanya merepresentasikan nilai estetika, tetapi juga mencerminkan sistem kepercayaan, tatanan sosial, dan pandangan hidup masyarakat Bali Aga. Untuk memperjelas pemahaman mengenai ragam motif tersebut, berikut disajikan tabel beberapa motif Tenun Gringsing beserta makna simbolik dan karakteristik ukurannya. (Indriati, 2020) (Tabel 2.1)

Tabel 2.1. Beberapa Motif Tenun Gringsing dan Maknanya.

No	Gambar	Nama Motif	Perkiraan Ukuran Kain	Makna Filosofis & Simbolik
1		**Gringsing Lubeng**	± 50–60 cm x 200–220 cm	Motif dasar berbentuk seperti kalajengking, melambangkan **perlindungan, penolak bala, dan kekuatan magis**. Digunakan dalam upacara penting untuk melindungi pemakainya dari penyakit dan energi negatif.
2		**Gringsing Wayang**	± 60–70 cm x 220–250 cm	Menggambarkan figur pewayangan, bermakna **keseimbangan hidup, dharma, dan tuntunan moral** dalam kehidupan manusia.
3		**Gringsing Cemplong**	± 45–60 cm x 200–220 cm	Motif geometris sederhana sebagai simbol **kesederhanaan, keteraturan kosmos, dan keseimbangan alam semesta**.
4		**Gringsing Teteledan**	± 60–70 cm x 240–260 cm	Bermakna **ketekunan, kesabaran, dan kesinambungan hidup**, terkait dengan proses hidup manusia sejak lahir hingga dewasa.
5		**Gringsing Srigading**	± 50–65 cm x 210–230 cm	Motif bunga srigading melambangkan **kesucian, keharuman budi, dan keindahan spiritual**, sering digunakan pada konteks sakral.

Sumber : Rekapan Analisis Penulis dari Buku Vitalitas Tenun Gringsing (Karya Prof. Dr Etty Indriati)

Tenun Gringsing tidak hanya berfungsi sebagai karya tekstil, tetapi juga berperan sebagai elemen pemersatu sosial bagi masyarakat adat Tenganan Pegringsingan di Bali Timur. Komunitas Bali Aga ini merupakan satuan masyarakat adat yang memiliki sistem sosial, budaya, dan hukum yang khas, bahkan pada masa kolonial disebut sebagai "Republik Tenganan" oleh Korn (1933). Desa adat Tenganan memiliki wilayah tanah adat yang cukup luas, mencapai sekitar 917,2 hektare, serta menerapkan hukum adat tertulis dalam lontar yang memuat puluhan pasal mengenai perkawinan, lingkungan, dan tata kehidupan masyarakat. Selain itu, masyarakat Tenganan juga menggunakan sistem kalender sendiri yang berbeda dari kalender Gregorian, serta memiliki kekayaan seni pertunjukan seperti tari, gamelan, dan permainan tradisional. Mereka memproduksi busana secara mandiri untuk keperluan ritual maupun kehidupan sehari-hari (Indriati, 2020).

Dalam sistem sosial budaya masyarakat Tenganan, terdapat pula asrama khusus bagi para pemudi untuk mempelajari tata cara pembuatan sesaji sebagai bagian dari pendidikan adat. Tenun Gringsing dipercaya memiliki kekuatan simbolik sebagai penolak penyakit dan selalu digunakan dalam rangkaian upacara sakral. Upacara tersebut diiringi dengan tarian Rejang dan Abuang serta musik Gamelan Selonding yang berlangsung secara siklik selama dua belas bulan kalender adat. (Gambar 2.3.)



Gambar 2.3. Aktivitas Tari Rejang oleh Pemudi Tenganan

Sumber : Dok. Dokumentasi Budaya Tenganan & kajian Indriati, 2020



Gambar 2.4. Festival Usaba Sambah yang ikonik yang membuktikan Kekuatan simbolik Tenun Gringsing sebagai penolak
penyakit dan busana ritual.

Sumber : Dok. Dokumentasi Budaya Tenganan & kajian Indriati, 2020

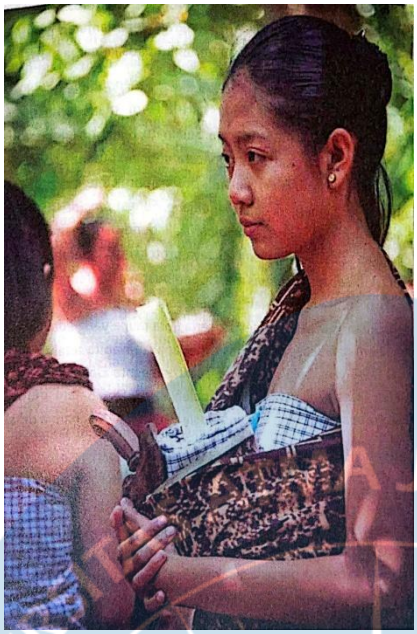
Seni visual dan seni pertunjukan menjadi unsur yang tidak terpisahkan dari praktik keagamaan masyarakat Tenganan dan dijalankan secara kolektif dengan semangat solidaritas antarwarga. (Gambar 2.4) Keterkaitan antara seni, religiusitas, dan wastra telah berlangsung selama berabad-abad, sebagaimana juga ditemukan dalam tradisi tekstil ritual di berbagai peradaban kuno dunia, seperti kain wol ritual Paracas di wilayah Andes (Indriati, 2020).

Selain itu, Tenun Gringsing digunakan sebagai busana adat perempuan Tenganan dalam berbagai aktivitas ritual dan keseharian yang bermakna simbolik. Kain ini dikenakan sebagai penutup dada dan pelengkap busana upacara, serta digunakan dalam aktivitas persembahan sebagai sarana pemujaan kepada dewa. (Gambar 2.5) Penggunaan tersebut juga menunjukkan bahwa Tenun Gringsing tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga merepresentasikan perlindungan spiritual dan identitas masyarakat Bali Aga Tenganan (Indriati, 2020). (Gambar 2.6, 2.7)



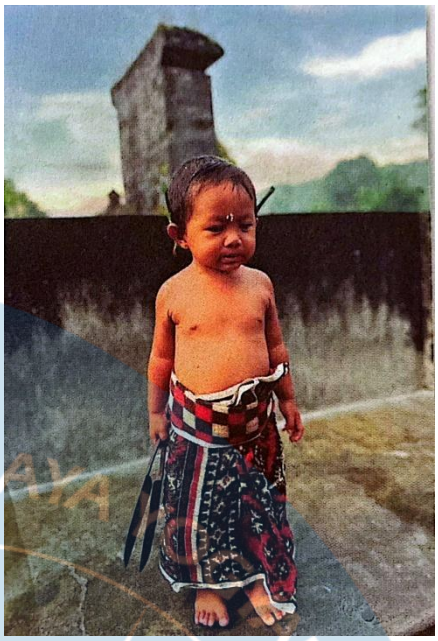
Gambar 2.5. Penggunaan Tenun Gringsing sebagai penutup dada perempuan Tenganan dalam busana adat.

Sumber : Dok. Indriati, 2020; Foto Monika Ayuni.



Gambar 2.6. Penggunaan Tenun Gringsing sebagai penutup dada perempuan Tenganan dalam busana adat.

Sumber : Dok. Luciana Ferrero



Gambar 2.7. Ngetus jambot, ritual potong rambut pertama kali pada anak, di mana anak mengenakan grinsing yang masih utuh rumbainya tidak dipotong.

Sumber : Dok. Indriati, 2020; Foto Monika Ayuni.

2.1.2. Pengertian Galeri Tenun

Galeri tenun merupakan institusi budaya yang berfungsi sebagai ruang pamer, pusat edukasi, sekaligus media pelestarian tradisi tenun dalam konteks kontemporer. Secara umum, galeri tidak hanya dipahami sebagai tempat menyimpan dan memamerkan karya, tetapi juga sebagai sarana transfer pengetahuan yang memungkinkan masyarakat dan wisatawan memahami lebih dalam proses produksi, makna simbolis, serta nilai historis dari kain tenun (The IJES, 2024). Dalam konteks Galeri Tenun Gringsing, galeri dirancang sebagai wadah yang mampu mengintegrasikan fungsi edukatif seperti penyelenggaraan workshop, demonstrasi menenun, serta dokumentasi dengan fungsi rekreatif yang menyajikan pengalaman ruang interaktif dan menyenangkan bagi pengunjung. Konsep galeri semacam ini dipandang strategis untuk mendukung pelestarian tradisi sekaligus menghubungkan warisan budaya dengan kebutuhan masa kini, sehingga tercipta keseimbangan antara fungsi estetis, edukatif, ekonomi kreatif, dan rekreasi budaya (Nagaraju, 2024).

2.1.3. Fungsi Galeri Tenun Gringsing

Galeri Tenun Gringsing itu sendiri memiliki beberapa fungsi :

1. **Fungsi Budaya**

   Fungsi utama dari Galeri Tenun Gringsing adalah sebagai sarana pelestarian budaya. Galeri ini diharapkan mampu menjaga eksistensi kain Gringsing sebagai warisan budaya takbenda yang memiliki nilai spiritual, simbolis, dan identitas komunitas Tenganan. Melalui keberadaan galeri, proses produksi, filosofi motif, hingga ritual yang terkait dengan penggunaan kain dapat didokumentasikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa museum dan galeri budaya memiliki peran penting dalam mempertahankan memori kolektif serta melestarikan nilai-nilai tradisi lokal di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi (Sukmadewi et al., 2022). Dengan demikian, fungsi budaya galeri menegaskan posisinya sebagai benteng pelindung kearifan lokal.

2. **Fungsi Rekreasi**

   Fungsi rekreasi dari galeri hadir melalui pengalaman ruang yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Galeri bukan hanya tempat belajar, tetapi juga menjadi destinasi wisata budaya yang menggabungkan hiburan dengan edukasi. Keberadaan ruang terbuka untuk pertunjukan, pameran seni, hingga festival budaya dapat menjadikan galeri sebagai pusat aktivitas masyarakat yang inklusif. Studi desain museum menunjukkan bahwa penyediaan ruang publik yang bersifat rekreatif meningkatkan kepuasan pengunjung, memperkuat ikatan sosial, dan mendorong partisipasi komunitas dalam melestarikan budaya (Nagaraju, 2024). Oleh karena itu, fungsi rekreatif pada Galeri Tenun Gringsing dirancang untuk menciptakan keterhubungan emosional antara masyarakat, pengunjung, dan warisan budaya.

3. **Fungsi Edukasi**

   Selain sebagai ruang pelestarian, Galeri Tenun Gringsing juga berfungsi sebagai sarana edukasi. Pengunjung tidak hanya melihat kain sebagai objek pameran, tetapi juga dapat memahami proses teknis seperti pewarnaan alami, teknik *double ikat*, serta simbolisme yang melekat pada setiap motif. Edukasi ini dapat diwujudkan melalui ruang workshop, demonstrasi menenun secara langsung, maupun penyediaan media interaktif. Menurut The IJES (2024), desain galeri atau museum yang dilengkapi elemen edukatif terbukti meningkatkan pengalaman belajar pengunjung serta memperluas jangkauan pengetahuan lintas generasi. Oleh karena itu, fungsi edukasi pada galeri ini berperan vital dalam memperdalam pemahaman budaya lokal sekaligus memperkaya wawasan akademis dan praktis.

4. **Fungsi Ekonomi**

   Fungsi lain yang tidak kalah penting adalah fungsi ekonomi. Galeri dapat menjadi katalisator pengembangan ekonomi kreatif melalui pemasaran produk tenun, penjualan suvenir, hingga penyelenggaraan pameran yang mendatangkan wisatawan. Kehadiran galeri mampu membuka peluang kerja baru bagi masyarakat, memperluas pasar kain Gringsing, dan meningkatkan kesejahteraan pengrajin lokal. Penelitian mengenai tenun tradisional di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi antara budaya dan pariwisata berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat adat (Sukmadewi et al., 2022). Dengan demikian, fungsi ekonomi galeri tidak hanya memberi keuntungan finansial, tetapi juga memastikan keberlanjutan praktik budaya melalui dukungan ekonomi yang memadai.

2.1.4. Tujuan Galeri Tenun Gringsing

Tujuan utama Galeri Tenun Gringsing adalah menciptakan sebuah wadah yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang pamer, tetapi juga sebagai pusat pelestarian, edukasi, ekonomi kreatif, dan penguatan identitas budaya

masyarakat Desa Adat Tenganan. Galeri ini diharapkan mampu menjaga keberlanjutan tradisi tenun *double ikat* Gringsing yang memiliki nilai filosofis tinggi dan telah diakui secara internasional, sekaligus menjadi media transfer pengetahuan bagi generasi muda, akademisi, maupun wisatawan yang ingin memahami teknik menenun, simbolisme motif, dan nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, galeri berperan dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis budaya dengan menyediakan ruang untuk pemasaran produk tenun, penyelenggaraan workshop, hingga pengembangan industri kreatif turunan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan mengedepankan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular, galeri juga ditujukan sebagai landmark budaya dan destinasi wisata edukatif-rekreatif yang mampu memperkuat citra Desa Tenganan sebagai living museum, sehingga keberadaan galeri ini diharapkan tidak hanya melestarikan warisan budaya lokal, tetapi juga menyesuaikannya dengan kebutuhan masyarakat modern agar tetap relevan, adaptif, dan berkelanjutan di tengah dinamika global (Sukmadewi et al., 2022; Nugraheni & Sugianto, 2021; Nagaraju, 2024).

2.2. Tinjauan Umum Lokasi

Candidasa merupakan kawasan wisata pesisir yang berada di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali, dan dikenal sebagai salah satu destinasi wisata utama di wilayah Bali bagian timur (BPS Kabupaten Karangasem, 2023). Kawasan ini memiliki karakter geografis berupa perpaduan antara pantai berpasir, perbukitan hijau, dan permukiman linear yang mengikuti jalur utama provinsi di timur Bali (Gunarta, 2018) (Gambar 2.8). Perkembangan pariwisata di Candidasa mulai meningkat sejak dekade 1980-an ketika pemerintah menetapkan kawasan ini sebagai alternatif destinasi wisata selain Kuta dan Sanur (Pitana & Gayatri, 2005). Hingga kini, Candidasa terus berkembang sebagai kawasan wisata tenang yang diminati wisatawan domestik dan mancanegara karena lanskap alam dan lingkungan



Gambar 2.8. Lanskap pesisir Candidasa sebagai kawasan wisata pantai di Bali Timur

Sumber : Dok. Pariwisata Bali & publikasi BPS Kabupaten Karangasem (2023)

pesisirnya yang relatif bersih (Cole, 2007). Lokasinya yang berdekatan dengan kawasan budaya Bali Aga, seperti Desa Tenganan, semakin menambah daya tarik kawasan ini sebagai titik awal kunjungan wisata budaya (Ardika, 2016). Dengan demikian, Candidasa menjadi lokasi strategis untuk penempatan galeri budaya karena mampu menjembatani wisata pesisir dan wisata budaya (Pitana & Gayatri, 2005).

Di sisi lain, kawasan Candidasa yang terletak sekitar ±4–5 km dari Desa Tenganan merupakan salah satu destinasi wisata pesisir utama di Kabupaten Karangasem dengan perkembangan pariwisata yang lebih cepat dibandingkan wilayah adat di sekitarnya (BPS Kabupaten Karangasem, 2023) (Gambar 2.9). Candidasa memiliki lanskap perbukitan, pemandangan laut timur Bali, suasana yang relatif tenang, serta aksesibilitas yang mudah dari jalur utama Karangasem (Gunarta, 2018). Keunggulan tersebut menjadikan Candidasa sebagai titik strategis untuk mendukung fasilitas budaya yang bersifat publik, edukatif, dan rekreatif karena mampu menjangkau wisatawan pesisir sekaligus berfungsi sebagai gerbang budaya menuju Tenganan (Ardika, 2016; Pitana & Gayatri, 2005).



Gambar 2.9. Kedekatan lokasi Candidasa dengan Desa Tenganan Pegringsingan sebagai pusat budaya Bali Aga.

Sumber : Peta tematik Karangasem & dokumentasi Desa Tenganan (BPS Karangasem, 2023; Ardika, 2016).

Dalam proses penentuan lokasi, terdapat beberapa alternatif desa lain di wilayah Kabupaten Karangasem yang juga memiliki potensi sebagai lokasi pengembangan galeri budaya, yaitu Desa Tenganan Pegringsingan, Desa Padangbai, dan kawasan Kota Amlapura (BPS Kabupaten Karangasem, 2023). Desa Tenganan Pegringsingan sebagai pusat produksi asli kain Tenun Gringsing memiliki nilai autentisitas budaya yang sangat tinggi karena merupakan kawasan Bali Aga dengan sistem adat yang masih kuat (Dwijendra, 2020; Ardika, 2016). Namun, pengembangan fasilitas galeri berskala



Gambar 2.10. Pola permukiman adat Desa Tenganan yang bersifat sakral dan tertutup.

Sumber : Dokumentasi budaya Bali Aga (Ardika, 2016; Dwijendra, 2020).

publik di desa ini berpotensi mengganggu tatanan ruang adat, kesakralan kawasan, serta terbatasnya ketersediaan lahan akibat aturan awig-awig desa (Suardana, 2018).

Alternatif kedua adalah Desa Padangbai yang dikenal sebagai kawasan pelabuhan dan pintu masuk utama Bali bagian timur. Kawasan ini memiliki arus wisatawan yang tinggi, khususnya wisatawan transit menuju Nusa Penida dan Lombok (BPS Kabupaten Karangasem, 2023).



Gambar 2.11. Aktivitas kawasan Pelabuhan Padangbai sebagai simpul transportasi laut Bali Timur.

Sumber : BPS Kabupaten Karangasem (2023) & Dokumentasi pariwisata Bali

Namun, karakter kawasan yang didominasi oleh aktivitas pelabuhan, transportasi laut, serta kepadatan lalu lintas dinilai kurang mendukung terciptanya suasana galeri yang edukatif, kontemplatif, dan berbasis pengalaman budaya (Pitana & Gayatri, 2005; Cole, 2007). Selain itu, karakter wisata Padangbai lebih berorientasi pada aktivitas bahari dibandingkan wisata budaya (Ardika, 2016).

Alternatif ketiga adalah kawasan Kota Amlapura sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Karangasem. Amlapura memiliki aksesibilitas yang baik serta kelengkapan fasilitas perkotaan yang memadai (BPS Kabupaten Karangasem, 2023). Namun, karakter kawasan yang bersifat administratif dan perkotaan menyebabkan daya tarik wisatanya tidak sekuat kawasan pesisir Candidasa. Lingkungan kota juga kurang mendukung penciptaan suasana galeri



Gambar 2.11. Suasana kawasan perkotaan Amlapura sebagai pusat administratif Karangasem.
Sumber : BPS Kabupaten Karangasem (2023).

yang berbasis lanskap alam dan pengalaman ruang yang kontekstual dengan budaya tradisional Bali (Gunarta, 2018; Cole, 2007).

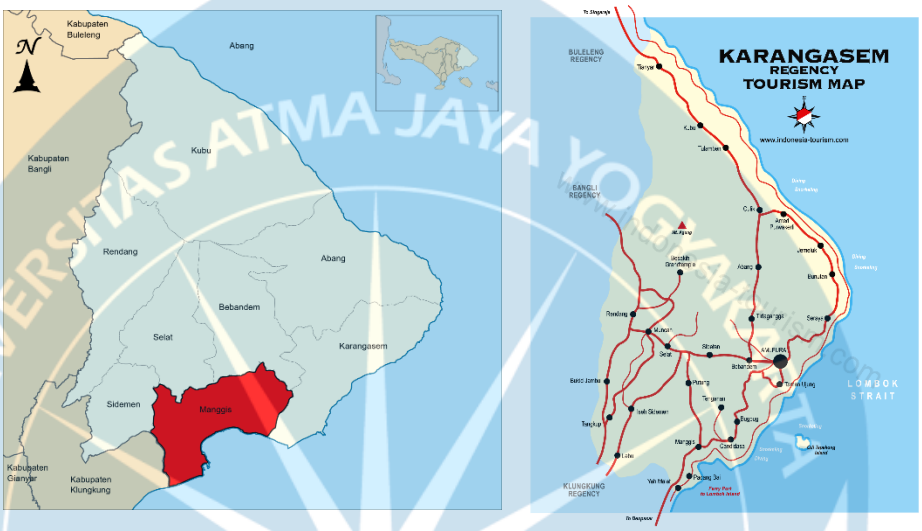
Berdasarkan perbandingan ketiga alternatif tersebut, kawasan Candidasa dinilai sebagai lokasi yang paling ideal untuk perancangan Galeri Tenun Gringsing. Candidasa memiliki keseimbangan antara kedekatan dengan pusat budaya Desa Tenganan, aksesibilitas yang baik, arus wisatawan yang stabil, serta lingkungan alam pesisir yang mendukung pengembangan galeri sebagai ruang edukasi, rekreasi, dan pelestarian budaya (Ardika, 2016; Pitana & Gayatri, 2005; Gunarta, 2018). Dibandingkan Desa Tenganan yang bersifat sakral, Padangbai yang berorientasi transportasi, dan Amlapura yang dominan administratif, Candidasa lebih fleksibel untuk pengembangan fasilitas publik berbasis budaya tanpa mengurangi nilai autentisitas kawasan (Suardana, 2018).

Perancangan Galeri Tenun Gringsing di kawasan Candidasa ini hadir sebagai solusi strategis untuk mengatasi keterbatasan ruang apresiasi budaya yang bersifat publik dan edukatif di wilayah Karangasem. Fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang pamer, tetapi juga sebagai pusat edukasi melalui ruang interaktif serta rekreasi melalui tata ruang luar yang bersifat immersif (Falk & Dierking, 2013; Hein, 2006). Kehadiran galeri diharapkan mampu mendukung pelestarian pengetahuan teknik menenun, memperkuat identitas budaya masyarakat, serta memberikan nilai tambah ekonomi melalui wisata edukatif (Sukmadewi dkk., 2022; Utami, 2022). Selain itu, galeri ini juga dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengelola produk budaya mereka secara lebih mandiri, sehingga dapat mengurangi risiko komodifikasi dan pergeseran makna kain Gringsing akibat tekanan pasar global (Pradnyana, 2024).

2.2.1. Kondisi Geografis Desa Candidasa, Karangasem, Bali

Secara geografis, lokasi perancangan berada di kawasan perbukitan Candidasa, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, yang memiliki kombinasi lanskap pesisir dan perbukitan dengan ketinggian 50–250 meter di atas permukaan laut (BPS Karangasem, 2023). Wilayah ini merupakan jalur penghubung menuju Desa Adat Tenganan, yang berjarak sekitar 4 km dari pusat Candidasa, sehingga memiliki hubungan geografis yang erat dengan sumber budaya kain Gringsing (Ardika, 2016). Kondisi geografis perbukitan memberikan pandangan yang luas ke arah laut dan lembah, sehingga sesuai untuk

pengembangan fasilitas rekreatif dan edukatif (Gunarta, 2018). Vegetasi khas daerah kering Karangasem, seperti kelapa, ketapang, dan lontar, mendominasi area ini dan memberikan potensi pemanfaatan vegetasi untuk pengendalian mikroklimat pada desain galeri (Cole, 2007). Dengan posisi strategis yang menghubungkan kawasan wisata pesisir dan desa adat, Candidasa menjadi lokasi ideal untuk galeri budaya berbasis Gringsing (Pitana & Gayatri, 2005).



Gambar 2.12. Peta lokasi kawasan Candidasa dalam wilayah Kecamatan Manggis, Karangasem

Sumber : Google Earth & BPS Kabupaten Karangasem (2023)

Wilayah Candidasa secara geografis berada pada koordinat 8°30' LS dan 115°34' BT, dengan kondisi lanskap yang terdiri dari garis pantai dan rangkaian perbukitan kapur di bagian utara kawasan (BPS Karangasem, 2023). Kawasan perbukitan Candidasa memiliki ketinggian antara 50–250 mdpl dengan kemiringan lereng landai hingga sedang, menghasilkan potensi pandangan luas ke arah laut Bali bagian timur (Gunarta, 2018). Vegetasi di daerah perbukitan ini berupa tumbuhan tropis kering seperti kelapa, ketapang, gamal, serta semak belukar yang mencerminkan karakter ekologi Karangasem Timur (Cole, 2007). Menurut RIPPARDA Karangasem (2021), perbukitan Candidasa merupakan zona yang cocok untuk pengembangan fasilitas pendidikan budaya karena tidak termasuk

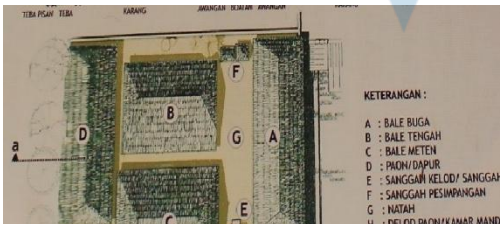
kawasan suci adat dan memiliki stabilitas tanah yang baik. Karakter geologis yang kuat juga memungkinkan penerapan konsep tata ruang luar yang mengikuti kontur, selaras dengan prinsip arsitektur vernakular yang sangat menghargai kondisi alam (Frampton, 2007). Oleh karena itu, kondisi geografis dan topografi Candidasa mampu mendukung pembangunan galeri budaya yang bersifat rekreatif sekaligus edukatif.

2.2.2. Kondisi Administratif Desa Candidasa, Bali

Kawasan Candidasa secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, yang memiliki regulasi tata ruang dan pengembangan pariwisata sesuai arahan RTRW Kabupaten Karangasem (RIPPARDA Karangasem, 2021). Kecamatan Manggis merupakan salah satu kawasan prioritas pariwisata yang dikembangkan oleh pemerintah daerah karena lokasinya yang strategis sebagai pintu gerbang wisata Bali Timur (BPS Karangasem, 2023). Hubungan administratif antara Candidasa dan Desa Tenganan membuat proyek galeri ini tetap relevan secara wilayah, karena kedua lokasi berada dalam satu kecamatan yang sama (Ardika, 2016). Dalam konteks pelestarian budaya, pemerintah Kabupaten Karangasem memiliki kebijakan untuk mendukung pengembangan fasilitas budaya di luar kawasan adat guna mengurangi tekanan wisata (RIPPARDA, 2021). Hal ini memperkuat landasan administratif bahwa bangunan galeri dapat ditempatkan di Candidasa sambil membawa konten budaya dari Tenganan (Cole, 2007).

2.2.3. Potensi Budaya Desa Adat Tenganan

Desa Adat Tenganan dikenal sebagai salah satu desa Bali Aga yang masih menjaga tradisi leluhur secara utuh, sehingga memiliki potensi budaya yang sangat khas. Identitas budaya ini tampak pada sistem sosial, pola permukiman, serta ritual adat yang tetap dijalankan secara konsisten hingga kini. Keberadaan Tenganan dengan kekhasan warisan budayanya



Gambar 2.13. Pola permukiman tradisional dan lingkungan Desa Adat Tenganan Pegringsingan

Sumber : Dokumentasi Kementerian Pariwisata RI; Suardana (2018)

membuat desa ini menjadi salah satu contoh *living cultural heritage* yang berharga di Bali. Menurut Suardana (2018), daya tarik utama Tenganan justru terletak pada kemampuannya mempertahankan kearifan lokal di tengah perubahan modern, sehingga potensi budaya ini menjadi aset penting yang perlu dilestarikan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Potensi budaya yang paling menonjol di Tenganan adalah kain tenun *double ikat* Gringsing yang unik karena hanya dapat dibuat di desa ini dengan teknik pewarnaan alami dan proses produksi yang rumit. Kain Gringsing tidak hanya memiliki nilai ekonomi tinggi, tetapi juga sarat makna filosofis dan spiritual karena penggunaannya dalam berbagai ritual adat, upacara keagamaan, maupun kegiatan sosial masyarakat. Hal ini menjadikan kain Gringsing sebagai simbol identitas Tenganan yang sekaligus membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Penelitian Sukmadewi et al. (2022) menjelaskan bahwa kain Gringsing berfungsi ganda: sebagai warisan budaya tak benda yang bernilai tinggi, sekaligus produk kerajinan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal jika dikelola dengan baik.

Selain tenun, potensi budaya Tenganan juga tampak pada upacara adat dan tata ruang permukiman tradisionalnya. Upacara *Mekaré-kare* (perang pandan), *Usaba Sambah*, serta berbagai ritual lain bukan hanya sekadar atraksi wisata, melainkan wujud solidaritas sosial, penguatan identitas, dan penghormatan terhadap kosmologi Bali Aga. Tata ruang desa yang linear dengan arsitektur rumah adat berbahan material lokal juga mencerminkan kearifan lokal yang tinggi. Menurut Dwijendra (2020) dan Adnyana (2021), kombinasi ritual adat dengan pola ruang tradisional menunjukkan bahwa Tenganan memiliki potensi budaya yang menyeluruh, meliputi warisan tak benda (tradisi, seni, ritual) dan warisan benda (arsitektur, tata ruang), yang dapat dijadikan dasar dalam



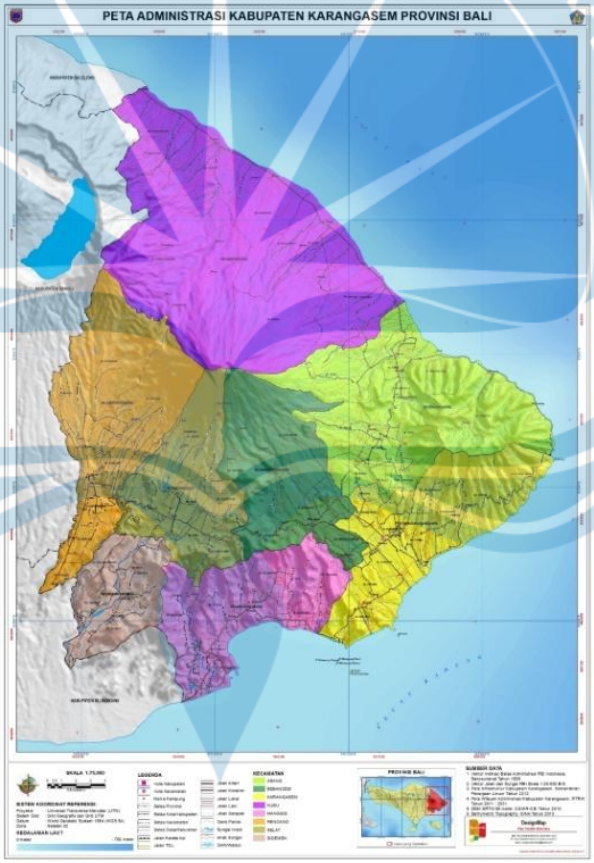
Gambar 2.14. Upacara Mekaré-kare dan rangkaian ritual adat Desa Tenganan

Sumber : Dwijendra (2020); Dokumentasi Pemerintah Kabupaten Karangasem

pengembangan desain arsitektur Neo-Vernakular sebagai bentuk pelestarian sekaligus inovasi.

2.2.4. Regulasi Pembangunan

Regulasi pembangunan di Candidasa mengikuti arahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Karangasem dan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) yang menempatkan Candidasa sebagai kawasan pariwisata berorientasi budaya dan rekreasi (RIPPARDA Karangasem, 2021). Pemerintah Kabupaten Karangasem juga menetapkan aturan zonasi untuk wilayah perbukitan Candidasa agar dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan estetika lingkungan dan konservasi alam (BPS Karangasem, 2023).



Gambar 2.15. Peta zonasi kawasan pengembangan pariwisata Kabupaten Karangasem

Sumber : RTRW Kabupaten Karangasem; RIPPARDA Karangasem (2021)

Dalam kebijakan pelestarian budaya, pemerintah mendorong pembangunan fasilitas pendukung budaya di luar kawasan adat untuk menjaga keaslian desa adat seperti Tenganan (Ardika, 2016). Regulasi ini sangat mendukung pembangunan galeri budaya di Candidasa karena membantu mengurangi tekanan wisata terhadap masyarakat adat (Cole, 2007). Selain itu, pedoman arsitektur daerah Bali mengharuskan penggunaan prinsip arsitektur tropis dan adaptasi local wisdom, sehingga pendekatan arsitektur Neo-Vernakular sangat sesuai dengan kebijakan daerah (Dwijendra, 2003). Dengan demikian, perancangan galeri dapat sepenuhnya mengikuti aturan pemerintah daerah sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal (Frampton, 2007). Peraturan Bupati Karangasem **Nomor 5 Tahun 2024** tentang *Rencana Detail Tata Ruang Wilayah Perencanaan Karangasem 2024–2044* telah ditetapkan dan memuat peta zonasi serta lampiran amplop ruang (KDB, KLB, KDH) yang menjadi sumber angka resmi untuk tiap zona.

Ketentuan teknis pembangunan di kawasan Candidasa diatur melalui parameter intensitas bangunan yang meliputi KDB, KLB, KDH, serta batasan ketinggian bangunan dan garis sempadan. Ketentuan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas pembangunan, kelestarian lingkungan, dan karakter visual kawasan wisata pesisir. (Tabel 2.2)

Tabel 2.2. Regulasi Pembangunan Daerah Kawasan Kabupaten Karangasem

Parameter	Pengertian	Ketentuan Umum Kawasan Pariwisata/Perbukitan	Fungsi dalam Perancangan Galeri
KDB (Koefisien Dasar Bangunan)	Persentase maksimum luas lantai dasar bangunan terhadap luas lahan	± 40–60%	Menjaga keseimbangan antara massa bangunan dan ruang terbuka agar tapak tetap hijau dan tidak padat
KLB (Koefisien Lantai Bangunan)	Perbandingan antara total luas lantai bangunan dengan luas lahan	± 1,0–2,0	Mengontrol ketinggian dan total luas bangunan agar selaras dengan skala lingkungan
KDH (Koefisien Dasar Hijau)	Persentase minimum ruang terbuka hijau terhadap luas lahan	≥ 30%	Mendukung konsep ekologis, resapan air, kenyamanan mikroklimat, dan lanskap galeri
Tinggi Bangunan	Batas maksimum ketinggian bangunan	2–3 lantai	Menjaga keselarasan visual dengan lanskap perbukitan dan arsitektur Bali
Garis Sempadan Bangunan (GSB)	Batas minimum jarak bangunan dari tepi jalan	5–10 meter	Memberi ruang transisi, perlindungan visual, dan area hijau di depan tapak

Sumber : RDTR Kabupaten Karangasem 2024–2044, RTRW Kabupaten Karangasem, dan RIPPARDA Karangasem (2021).